BAB II

HADIS DAN ETIKA MENATA RAMBUT

A. Kritik Hadis

Kitab hadis yang selama ini dianggap paling autentik adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (w. 256 H.) dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (w. 261 H.). Meskipun demikian, keduanya tidak pernah memberikan penjelasan mengenai kriteria yang mereka pakai dalam menentukan autentisitas hadis yang mereka uji.[1] Oleh sebab itu, penelitian suatu hadis sangat penting dilakukan secara mendalam. Selain itu, yang paling mendasar dan paling utama bahwa hadis harus dipastikan kualitasnya setidaknya dikarenakan dua kepentingan,[2] pertama, terkait dengan posisi hadis sebagai sumber hukum Islam setelah Alquran. Kedua, terkait dengan *historisitas* hadis yang mengalami banyak ancaman.

Perlu dipahami sebelumnya, bahwa suatu hadis tidak dapat dipisahkan dari dua komponen yakni *sanad* dan *matan*, oleh karena itu dalam upaya meneliti suatu hadis perlu mengkaji *sanad* dan *matan* dalam menentukan kedudukan suatu hadis setelah mengetahui kualitasnya. Sebelum mengkaji *sanad* maupun *matan* suatu hadis, perlu diketahui terlebih dahulu tolok ukur ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis, karena ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis mencakup ke-*ṣaḥīḥ*-an *sanad* dan *matan*, berkaitan dengan itu M. Syuhudi Ismail mengutip perkataan ibn al-Ṣalāḥ, *"ammā al-ḥadīth al-ṣaḥīḥ: fa*

[1]Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 18.
[2]Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huwa al-ḥadīth al-musnadu al-ladhī yattaṣilu isnāduhu bi naqli al-'adlu al-ḍabṭu ilā muntahāhu wa lā yakūnu shādhun wa lā mu'allalu".[3]

Dari definisi diatas, maka suatu hadis dikatakan menyandang kedudukan *ṣaḥīḥ* apabila *sanad* dan *matan*-nya memenuhi syarat-syarat berikut:

1. *An yakūna al-ḥadith muttaṣil al-isnād* yaitu periwayatan mulai periawayat pertama hingga yang terakhir bersambung sampai pada Rasulullah saw.
2. Seluruh perawinya bersifat *'ādil.*
3. Seluruh perawinya bersifat *ḍābiṭ.*
4. *Sāliman min al-shudhūdh* yaitu terbebas dari *shādh* atau kejanggalan.
5. *Sāliman min al-'illah* yaitu terhindar dari *'illah.*[4]

Dari syarat-syarat ke-*ṣaḥiḥ*-an hadis di atas dapat dipahami, dalam meneliti *sanad* maupun *matan*, dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Meneliti persambungan *sanad* (ke-*muttaṣil*-an)
2. Meneliti ke-*thiqah*-an periwayat, yang terdiri dari:
   a. Ke-*'ādil*-an periwayat
   b. Kapasitas intelektual periwayat (*ḍābiṭ*)
3. Meneliti keselamatan *sanad* hadis yang terdiri dari:
   a. Adanya *shādh*
   b. Adanya *'illah*
4. Meneliti keselamatan *matan* hadis yang terdiri dari:
   a. Adanya *shādh*

---

[3]Syuhudi Ismail, *Metodologi Keshahihan Sanad Hadis Nabi*, cet 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 64.
[4]Amin, *Menguji Kembali…,* 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Adanya *'illah*

Berikut ini satu-persatu penjelasan dari langkah-langkah kritik *sanad* dan *matan* yang sudah dipaparkan secara umum di atas:

1. Meneliti persambungan *sanad*

Adapun yang dimaksud dengan *sanad*-nya bersambung adalah setiap periwayat dalam *sanad* hadis benar-benar menerimanya dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu diharuskan sampai periwayat yang pertama hadis itu.[5] Berbeda menurut Muhammad al-Ghazali,[6] bahwa persambungan *sanad* tergantung pada ke-*'ādil*-an dan ke-*ḍābiṭ*-an perawi.

Adapun langkah-langkah operasional untuk mengetahui bersambung atau tidaknya *sanad* suatu hadis, dapat ditempuh dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. Menghimpun nama-nama dari semua perawi yang terdapat dalam *sanad* hadis yang akan diteliti.
b. Mempelajari sejarah hidup dari semua periwayat untuk mengetahui kesesuaian zaman atau hubungan antara guru dan murid dalam periwayatan hadis tersebut.
c. Meneliti *lafaẓ-lafaẓ* yang berupa lambang-lambang yang menghubungkan antara periwayat dengan periwayat terdekatnya dalam *sanad* sehingga diketahui cara periwayatannya apakah metode *al-simā'* atau *al-qirā'ah* atau

[5]Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *'Ulum al-Ḥadith wa Muṣṭalāḥuhu,* cet. 9 (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malayin, 1977), 145.
[6]Bustamin, dkk., *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain. Hal itu dapat diketahui dengan cara melihat *lafaẓ-lafaẓ* yang termasuk lambang-lambang periwayatan.[7]

Adapun kriteria persambungan *sanad* yang lebih *mashhur* dikalangan ahli hadis terjadi perbedaan pendapat antara imam al-Bukhārī dan imam Muslim, yaitu sebagai berikut:

a. Menurut imam al-Bukhārī

Sebuah hadis dikatan *ittiṣāl al-sanad* apabila memenuhi dua kriteria, pertama, *al-liqā',* yakni adanya hubungan secara langsung antara satu periwayat dengan periwayat terdekatnya, yang ditandai adanya suatu pertemuan langsung antara guru yang menyampaikan hadis kepada muridnya, sehingga murid tersebut benar-benar menerima riwayat dari gurunya. Kedua, *al-mu'asharah,* [8] yakni pertemuan tersebut dibuktikan apabila memiliki persamaan masa hidup antara seorang guru dengan muridnya.

b. Menurut imam Muslim

Berbeda dengan imam al-Bukhārī, imam Muslim memberikan kriteria yang sedikit lebih ringan,[9] menurutnya sebuah hadis dikatan *ittiṣāl al-sanad* berdasarkan kemungkinan bertemunya antara satu periwayat dengan periwayat berikutnya sampai seterusnya cukup dengan sebab keduanya hidup dalam kurun waktu yang sama dan tempat tinggal mereka

[7]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 128.
[8]Sumbulah, *Kajian Kritis...*, 113-114.
[9]M. 'Ajjaj al-Khāṭib, *Uṣul al-Ḥadith: Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Nur Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terlalu jauh bila diukur dengan kondisi saat itu, meskipun tidak bertemu sama sekali.

Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa *al-liqā'* hanya disyaratkan oleh imam al-Bukhārī, sedangkan menurut ukuran imam Muslim tidak mensyaratkannya sebagai salah satu syarat dari sebuah hadis dikatan *ittiṣāl al-sanad*. Jika melihat perbedaan syarat sebuah hadis dikatan *ittiṣāl al-sanad* antara al-Bukhārī dan Muslim sebagaimana di atas, syarat yang ditetapkan al-Bukārī lebih ketat, oleh sebab itu kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menduduki peringkat pertama,[10] dan kitab hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* karya imam Muslim menduduki peringkat setelahnya, penetapan tersebut disepakati oleh jumhur ulama.

Persyaratan *al-liqā'* dan *al-mu'asharah* sebagai kajian penelitian *sanad* hadis dalam menentukan sebuah hadis dikatan *ittiṣāl al-sanad* atau tidak, hal itu masih berkaitan dengan *ilmu al-taḥammul wa al-adā'. al-Taḥammul* dari segi istilah hadis bermaksud kegiatan menerima dan mendengar suatu hadis atau metode menerima hadis dengan metode-metode tertentu, sedangkan *al-adā'* ialah menyampaikan, meriwayatkan atau memberi hadis kepada murid, selain itu ilmu *al-taḥammul wa al-adā'* ini berkaitan dengan lambang-lambang atau *lafaẓ-lafaẓ* yang dipilih sebagai metode periwayatan, dalam istilah hadis disebut dengan *ṣighah al-taḥdith.*

[10]Idri, *Studi Hadis*, cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2013), 162; Umi Sumbulah, *Kritik Hadis; Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berbagai macam kitab tentang ilmu hadis, terdapat metode periwayatan sebanyak delapan macam, dari kedelapan metode periwayatan yang telah disepakati sebagian besar ahli hadis memiliki lambang-lambang yang berbeda dan dalam setiap metode juga memiliki tingkat akurasi persambungan *sanad* hadis yang berbeda.[11] Oleh sebab itu sangat penting dari kedelapan metode tersebut dipahami sebagaiman penjelasan berikut ini:

a. *Al-Simā'* (Mendengarkan hadis dari guru)

Al-Simā' dinilai sebagai langkah penerimaan hadis yang paling tinggi tingkat akurasinya.[12] Demikian juga menurut pendapat jumhur ulama dari kalangan *muḥaddithin* dan lainnya. Adapun lambang-lambang periwayatan dengan metode *simā'i* adalah,[13] sebagai berikut: (أخبرني/أخبرنا): seorang telah mrngabarkan kepadaku/kami, (حدثني/حدثنا): seorang telah bercerita kepadaku/kami, (سمعت/سمعنا): saya/kami mendengar.

b. *Al-Qirā'ah* atau *al-'Ardh*

Seorang murid membaca hadis di depan guru. Sehingga seorang guru benar-benar dapat mengoreksi hadis yang didengar dari ucapan muridnya. *ṣighah-ṣighah* yang digunakan dengan metode *qirā'ah* periwayat hendak meriwayatkan hadis yang diterimanya menggunakan *lafaẓ-lafaẓ*

[11]Sumbulah, *Kajian Kritis…,* 67.
[12]Nuruddin, '*Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 208.
[13]M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1981), 43-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut ini: (قرأت على فلان): saya baca di hadapannya, (قرأ على فلان وانااسمع): telah dibaca dihadapannya, sedang aku mendengarnya. Itulah *lafaẓ-lafaẓ* yang baik dari metode ini.

c. *Al-Ijāzah*

Metode al-ijāzah adalah izin guru hadis kepada muridnya baik itu dengan berucap maupun ditulis.[14] Dan izajah itulah sebagai bentuk perizinan dari guru tersebut kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis yang pernah diterimanya.

d. *Al-Munāwalah*

Pengertian *al-munawalah* menurut *muḥadiththīn* adalah bahwa seorang guru menyerahkan kitab atau lembaran catatan hadis kepada muridnya agar diriwayatkan dengan sanad darinya.[15] Metode al-*munāwalah* masih berhubungan dengan *al-ijāzah* dalam dua pembagiannya, pertama, dengan dibarengi ijazah, lambang periwayatannya adalah (انبأنا/انباني): menceritakan kepadaku/kami. Kedua, tidak dibarengi ijazah, lambang periwayatannya adalah (ناولني/ناولنا): memberikan kepadaku/kami.

Menurut ibn Ṣālah dan al- Nawāwi meriwayatkan dengan cara ini tidak dianggap sah oleh para ahli *uṣul* dan ahli *fiqih*. Mereka mencela para *muḥaddithīn* yang membolehkan meriwayatkan hadis yang diterimanya dengan munāwalah tanpa dibarengi ijazah.[16]

---

[14]Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi…,* 183

[15]Abdullah Karim, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005), 40.

[16]Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadis* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Al-Mukātabah*

Yang dimaksud dengan *al-mukātabah* adalah seorang guru menulis suatu hadis lalu mengirimkannya kepada murid. *Al-mukātabah* terdiri dari dua macam,yaitu disertai dengan ijazah dan tidak disertai dengan ijazah.[17] *Ṣighah-ṣighah* yang digunakan dalam metode *al-mukātabah* adalah, (حدثني فلان كتابه): seseorang telah bercerita kepadaku dengan tulisan, (اخبرني فلان كتابه): seseorang telah mengabarkan kepadaku dengan tulisan.

f. *Al-I'lam*

Yakni menyebarkan hadis berupa informasi yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya bahwa hadis atau kitab hadis itu adalah himpunan hadis yang didengarkan secara langsung dari gurunya.[18] Menurut kebanyakan ulama ahli hadis, ahli *fiqh*, dan ahli *uṣul* membolehkannya.[19] Adapun lambang periwayatannya adalah اعلمني فلان قال حدثنا: seseorang telah memberitahuku dan berkata kepada kami.

g. *Al–Waṣiyyah*

Metode ini ditempuh dengan cara seorang guru berwasiat di saat mendekati kematian atau sedang bepergian, sebuah kitab yang ia wasiatkan kepada sang perawi. Agar hadis atau kitab hadisnya diwasiatkan kepada muridnya. Ketika menyampaikan riwayat dengan wasiat ini, perawi

[17]Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Hadis,* terj. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 185.
[18]Muhammad Musṭafa al-A'zamiy, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. Ahmad Yamin, cet 1 (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 37.
[19]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan: *"Auṣā ilayya fulānun bi kitābin* (اوصى الي فلان بكتاب): Si Fulan mewasiatkan kepadaku sebuah kitab, atau (حدثني فلان وصية):[20] fulan telah bercerita kepadaku dengan sebuah wasiat).

h. *Al-Wijādah*

Metode *al-wijādah* adalah sebuah temuan hadis yang didapatkan oleh seorang murid dari tulisan gurunya. Adapun lambang-lambang periwayatannya antara lain:[21] (وجدت بخط فلان): saya telah mendapatkan tulisan si fulan, atau (قرات بخط فلان): saya telah membaca tulisan si fulan.

2. Meneliti ke-*thiqah*-an perawi

Ulama hadis telah sepakat bahwa dua hal yang harus diteliti pada diri periwayat hadis adalah ke-*ādil*-an dan ke-*ḍābiṭ*-annya. Ke-*'ādil*-an adalah sesuatu yang berhubungan dengan kualitas pribadinya, sedangkan ke-*ḍābiṭ*-annya adalah hal-hal yang berhubungan dengan kapasitas intelektualnya. Apabila kedua hal itu (*'ādil* dan *ḍābiṭ*) dimiliki oleh periwayat hadis, maka periwayat hadis tersebut dinyatakan periwayat yang *thiqah.*

a. Meneliti ke-*'ādil*-an perawi

Kata *'ādil* adalah lawan dari kata *dhālim*, dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berarti "tidak berat sebelah atau sepatutnya; tidak sewenang-wenang".[22] Sementara pengertian *'ādil* yang dimaksud dalam ilmu hadis masih terjadi perbedaan pendapat. dari berbagai perbedaan

[20]Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi…,* 185.
[21]Ibid.
[22]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet 8 (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat itu kemudian disimpulkan,[23] bahwa kriteria sifat '*ādil* pada umumnya adalah empat hal berikut:

1) Beragama Islam.
2) *Mukallaf*
3) Melaksanakan ketentuan agama (tidak berbuat fasik)
4) Memelihara moralitas (*murū'ah*).[24]

Dari empat syarat tersebut para ahli hadis sepakat bahwa kriteria *muslim* dan dewasa adalah khusus bagi orang yang menyampaikan riwayat hadis, bukan saat ketika seseorang menerima hadis. Dan Secara umum ulama telah mengemukakan langkah penetapan ke-*'ādil*-an *rawi* hadis yaitu berdasarkan cara-cara dibawah ini,[25] yaitu:

1) Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadis yaitu periwayat yang terkenal keutamaan (ke-*ṣālih*-an) pribadinya.
2) Penilaian dari para kritikus (peneliti) periwayat hadis: penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis yang dapat diketahui dengan salah satu caranya adalah melihat kitab yang secara khusus mengkaji perihal periwayat hadis. Misalnya kitab *tahdhīb al-kamāl.*
3) Penerapan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yaitu apabila para kritikus hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.

[23]Sumbulah, *Kajian Kritik…,* 63-64
[24]Bustamin, dkk., *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 43.
[25]Idri, *Studi Hadis*…, 163; Ismail, *Kaedah Kesahehan…,* 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kapasitas intelektual periwayat (*ḍābiṭ*)

Secara bahasa *ḍābiṭ* berarti kokoh, kuat, akurat dan hafalan maupun tulisannya sempurna.[26] Sementara dari sisi istilah pengertian *ḍābiṭ* masih dalam perselisihan ulama. Namun perbedaan pendapat itu dapat dipertemukan dengan memberikan rumusan berikut:

1) Hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya.
2) Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya.
3) Mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya.

Mengenai upaya penetapan ke-*ḍābiṭ*-an seorang *rawi*,[27] menurut pendapat Subḥi al-Ṣālīh yaitu: pertama, ke-*ḍābiṭ*-an *rawi* dapat diketahui berdasarkan persaksian para ulama. Kedua, ke-*ḍābiṭ*-an periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*ḍābiṭ*-annya. Ketiga, sebagai periwayat yang *ḍābiṭ* apabila tidak sering melakukan kekeliruan, tetapi apabila sering maka tidak disebut periwayat yang *ḍābiṭ.*

Karena kapasitas intelektual periwayat berbeda-beda sifatnya maka kualitas sifat *ḍābiṭ* periwayat pun diklasifikasi kepada dua bagian, yaitu:

1) *Ḍabṭ ṣadri*, kemampuan perawi dalam memelihara hadis dengan hafalannya dan meriwayatkannya dengan sempurna seperti yang ia dengar dari gurunya.

---

[26]Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Terjemah Lengkap Bulughul Maram: Petunjuk Rasulullah dalam Ibadah, Muamalah dan Akhlak,* terj. Abdul Rosyad Siddiq (Jakarta: Akbar Media, 2012), 43.

[27]Subḥi al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Musṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1977), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Ḍabṭ kitab* yaitu terpeliharanya periwayatan melalui tulisan yang dimilikinya dengan mengingat betul hadis yang ditulis, menjaga dengan baik dan meriwayatkannya kepada orang lain dengan benar.[28] Dengan itu dapat mengetahui jika terjadi kesalahan pada periwayatan.

3. Meneliti keselamatan *sanad* hadis

Dalam hal ini *sanad* hadis harus terhindar dari dua sebab yang dapat menjatuhkan kualitas suatu hadis, dua sebab tersebut adalah *Shādh* dan *'illah.*

a. Memastikan tidak adanya *shādh* pada *sanad*

Imam Syafi'i (w. 204 H. / 820 M.) mendefinisikan *shādh* sebagai hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqah,* tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak perawi yang *thiqah* juga.[29] Pendapat ini banyak diikuti oleh ulama hadis sampai saat ini.

Upaya untuk memastikan tidak adanya *shādh* pada *sanad* suatu hadis,[30] dapat dilakukan langkah-langkah berikut:

1) Semua *sanad* yang memiliki *matan* hadis yang pokok masalahnya sama (setema) dikumpulkan menjadi satu (*takhrīj*) dan kemudian dibandingkan (*i'tibār*).

2) Para perawi dalam setiap *sanad* diteliti kualitasnya berdasarkan penilain orang yang benar-benar ahli dalam ilmu hadis.

---

[28]Rahman, *Ikhtisar Muṣṭalāh*…, 121.
[29]Mohd. Yaakub Mohd. Yunus, *Manisnya Iman* (Persiaran Selangor: Group Buku Karangkraf, 2011), 296.
[30]Sumbulah, *Kajian Kritis…,* 185-186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Apabila dari seluruh dari perawi *thiqah* ternyata ada seorang perawi yang *sanad*-nya menyalahi *sanad-sanad* yang lain, maka itulah dimaksudkan sebagai hadis *shādh.*

b. Memastikan tidak adanya *'illah* pada *sanad*

Menurut M. Quraish Shihab *'illah* adalah sifat yang melekat pada sesuatu sehingga atas dasarnya hukum ditetapkan.[31] Sedangkan menurut Maḥmūd al-Ṭaḥān mendefenisikan *'illah* lebih mengarah pada ilmu hadis,[32] bahwa '*illah* ialah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas *ṣaḥiḥ* menjadi tidak *ṣahīḥ.*

Langkah yang ditempuh saat meneliti *'illah pada sanad* suatu hadis adalah dengan membandingkan semua *sanad* yang ada untuk *matan* yang isinya semakna. Adapun kriteria '*illah* dalam sebuah *sanad* hadis, Menurut Yusuf yang dikutip oleh Umi Sumbulah, dapat dikategorikan menjadi empat macam,[33] penjelasannya sebagai berikut:

1) *Sanad* yang tampak *muttaṣil* dan *marfū'* ternyata *muttaṣil* dan *mauqūf.*
2) *Sanad* yang tampak *muttaṣil* dan *marfū'* ternyata *muttaṣil* dan *mursāl.*
3) Terjadi percampuran hadis dengan bagian hadis yang lain.
4) Terjadi kesalahan menyebutkan perawi, karena adanya kemiripan nama, sedangkan kualitasnya berbeda dan tidak semuanya *thiqah.*

---

[31]M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 40.
[32]Mahmud Ṭahan, *Taisir Mushthalahul…,* 30; TIM Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*, cet. 3 (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 163.
[33]Sumbulah, *Kajian Kritis…,* 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Meneliti keselamatan *matan* hadis

Memastikan tidak adanya *shādh* dan *'illah* tidak hanya pada komponen *sanad* saja, tetapi berlaku juga pada syarat ke-*ṣaḥiḥ*-an *matan*. Menurut *jumhur ulama* hadis, karakteristik *matan* hadis yang memiliki *shādh* dan '*illah* ada tujuh macam,[34] yaitu:

1) Redaksinya rancu. Rasulullah yang sangat *fāsiḥ* berbahasa Arab *mustahil* jika menyabdakan pernyataan yang rancu.
2) Tidak masuk akal dan sangat sulit diinterprestasikan secara rasional.
3) Kandungan pernyataanya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam, misalnya berisi ajakan untuk berbuat maksiat.
4) Kandungan pernyataanya bertentangan dengan *sunnatullah* (hukum alam).
5) Pernyataanya bertentangan dengan fakta sejarah yang *mutawātir.*
6) Kandungan pernyataanya bertentangan dengan petunjuk Alquran ataupun hadis *mutawātir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti.
7) Kandungan pernyataanya berada di luar jalur kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam; misalnya amalan yang tidak seberapa tetapi diiming-iming dengan balasan pahala yang sangat luar biasa

Dengan mengetahui karakteristik *shādh* dan*'illah* pada *matan* hadis seperti yang dikemukakan oleh *jumhūr 'ulamā* hadis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *matan* hadis yang *ṣaḥiḥ* adalah *matan* hadis yang terhindar dari tujuh poin yang telah disebutkan di atas.

[34]Ṣalaḥuddin bin Ahmad al-Adlabī, *Manhaj Naqd al-Matan* (Beirut : Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1403 H./ 1983 H.), 237-238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemaknaan Hadis

Kajian pemaknaan hadis tidak akan dapat diaplikasikan tanpa adanya beberapa pendekatan, sehingga dalam mendukung kajian tersebut sangat perlu adanya pendekatan-pendekatan. Pada dasarnya teori pemaknaan dalam suatu hadis sangat berkaitan dengan *matan*, demikian juga *sanad.* Karena, hadis yang memiliki *sanad* maupun *matan* yang tergolong *ṣaḥiḥ* akan tetapi faktanya kebanyakan hadis yang dalam periwayatnya disampaikan secara makna,[35] yang mana akan berpengaruh pada pemaknaan hadis itu sendiri. karena tidak semua orang yang menerima hadis memiliki bahasa yang sama dengan yang menyampaikan, termasuk memahami maksud Rasulullah sendiri, tidak semua hadis dipahami dengan pemahaman yang sama oleh semua sahabat yang menerimanya.

Sehingga untuk mengetahui dan memahami suatu hadis tanpa melakukan penyimpangan, tanpa melakukan pemaksaan dalam men-*takwil* hadis, apalagi sampai pada tingkat pemalsuan secara sengaja maka akan meraih ancaman Rasulullah untuk menempati neraka. untuk itu ketika memahami hadis wajib disesuaikan dengan petunjuk Alquran, karena segala yang sumbernya benar-benar dari Rasulullah saw, tidak akan bertolak belakang dengan *Kalam Allah* (Alquran). Akan tetapi memahami makna hadis yang sesuai dengan petunjuk Alquran tidaklah mudah. Setidaknya ada dua pendekatan yang digunakan dalam teori pemaknaan hadis,[36] melalui sudut bahasa atau kandungan makna melalui *Asbāb al-Wurūd.*

---

[35]Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis tentang Riwayat bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 86-87.

[36]Syuhudi Ismail, *Metodologi Keshahihan Matan Hadis Nabi*, cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendekatan melalui sudut bahasa

Dalam pendekatan ini setidaknya terdapat dua langkah yang dapat ditempuh, yaitu:

a. Mendeteksi hadis yang memiliki *lafaẓ* yang sama

Mendeteksi *lafaẓ* atau *matan* pada hadis berguna untuk mengetahui beberapa hal antara lain:

1) Adanya *idraj* (sisipan *lafaẓ* hadis yang bukan berasal dari Rasullah saw)
2) Adanya *iḍṭirāb* (pertentangan antara dua riwayat yang tidak memungkinkan untuk dilakukan *tarjiḥ*).
3) Adanya *al-qalb* (pemutar balikan *matan* hadis).
4) Adanya *ziyādah al-thiqah* (penambahan *lafaẓ* dalam sebagian riwayat).

b. Membedakan makna *ḥaqiqi dan majazi*

Seluruh hadis yang diterima oleh para sahabat dari Rasulullah saw menggunakan bahasa Arab, akan tetapi tidak semua bahasa Arab dalam hadis bermakna *ḥaqiqi,* melainkan terdapat *lafaẓ-lafaẓ* bahasa Arab dalam hadis yang bermakna *majazi*, termasuk Rasulullah pun tidak jarang menyampaikan sabdanya dengan ungkapan-ungkapan yang mengandung makna *majazi*.

Majaz sendiri terdapat beberapa macam, yaitu majaz *lughawi, 'aqli, isti'arah, kinayah, dan isti'arah tamthiliyyah* atau ungkapan-ungkapan lain yang menyimpan makna tersendri bukan makna yang sebenarnya secara umum. yang mana makna majaz akan dapat diketahui maksudnya secara khusus dengan melalui suatu *qarinah* tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ilmu hadis terdapat pembahasan ilmu *gharib al-ḥadith,* yang membahas tentang *lafaẓ-lafaẓ* dalam matan suatu hadis yang dirasa sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya, dikarenakan salah satu faktornya adalah karena jarang digunakan.[37] Sehingga dalam pendekatan *lughawi* dalam pemaknaan hadis sangat perlu perangkat ilmu yang mendukungnya seperti ilmu *naḥwu* dan *ṣaraf.*

2. Pendekatan kandungan makna melalui *Asbāb al-Wurūd.*

Asbāb al-Wurūd sangat penting untuk diketahui dalam upaya memahami suatu hadis dengan tepat. Karena hadis Rasulullah saw, tidak jarang bersifat *kasuistik, local kultural,* bahkan *temporal.* Oleh sebab itu dalam mengetahui *asbāb al-wurūd* suatu hadis setidaknya dapat lebih berhati-hati dan berusaha agar tidak salah faham terhadap teks suatu hadis yang tidak semuanya bersifat umum. Cara mengetahui *asbāb al-wurūd* suatu hadis bisa melalui riwayat yang *ṣaḥiḥ,* informasi sahabat ataupun ijtihat, terkadang juga sudah diterangkan dalam *matan* hadis itu sendiri.

Setidaknya ada enam fungsi *asbāb al-wurūd* sebagai sarana dalam menafsirkan suatu hadis secara obyektif, seperti yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim dalam buku *Ilmu Ma'anil Hadis,*[38] yaitu: pertma, menentukan adanya *takhṣīṣ* hadis yang bersifat umum, kedua, membatasi pengertian suatu hadis, ketiga, men-*tafṣīl* (merinci) hadis yang masih bersifat global, keempat, menentukan ada atau tidaknya *nasikh-mansukh*, kelima, menjelaskan *'illah*

[37]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 119.
[38]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradikma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 47-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sebab-sebab) ditetapkannya suatu hukum. keenam, menjelaskan maksud suatu hadis yang masih *mushkil* (sulit dipahami atau menyimpan kejanggalan).

Sebab turunnya hadis dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yang pertama, dilatar belakangi oleh ayat Alquran, artinya karena ayat Alquran yang mungkin perlu dijelakan secara rinci atau cukup memahamkan sehingga Rasulullah saw menjelaskannya kepada para sahabat, kedua, ketika para sahabat kesulitan dalam memahami suatu hadis. maka sebab turunnya suatu hadis yaitu hadis itu sendiri, ketiga, dilatar belangkangi oleh suatu peristiwa para sahabat.

Seperti halnya *asbāb al-nuzūl. Asbāb al-wurūd* juga memiliki kaidah-kaidah,[39] karena salah satu fungsinya sperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah menentukan adanya *takhṣīṣ* hadis yang bersifat umum, sehingga upaya tersebut dapat dilakukan melalui kaidah *"al-ibrah bi khuṣūṣ al-sabāb* (mengambil suatu ibrah hendaknya dari sebab-sebab yang khusus), ataupun kaidah *"al-ibrah bi 'umūm al-lafdẓ lā bi khuṣūṣ al-sabāb* (mengambil suatu ibrah yang dikehendaki berdasarkan *lafaẓ* umum bukan sebab-sebab khusus).

Abdul Mustaqim menjelaskan, bahwa ilmu *asbāb al-wurūd* juga mengalami pengembangan diera modern dengan munculnya pendekatan *sosio-historis*.[40] jika *asbāb al-wurūd* hanya berfokus pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat hadis tersebut diturunkan. berbeda dengan *sosio-historis,* yang mencari proses terjadinya semua peristiwa mengenai mengapa Rasulullah bersabda demikian, dan bagaimana kondisi *sosio-historis* saat itu.

---

[39]Rahman, *Ikhtisar Musthalahul*…, 321.
[40]Mustaqim, *Ilmu Ma'anil…,* 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Etika Menata Rambut

Islam adalah agama yang sangat menaruh perhatian terhadap pemeluknya baik penampilan hingga kesucian, baik ucapan maupun perbuatan, dan tidak luput dari segala aspek kehidupan.[41] Etika dan estetika pada diri manusia akan selalu beriringan, seorang yang beradab dan patuh pada ketentuan-ketentuan Allah akan tercermin pada fisiknya, dan akan lebih baik jika mampu melaksanakan dalam bentuk perbuatan yang tergolong *ma'ruf.* terkait perhatian Islam terhadap rambut khusus lagi yang berada dikepala, maka umat Islam perlu mengetahui adab-adab yang berkaitan dengannya, di antaranya:

1. Memuliakan rambut

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ فَلْيُكْرِمْهُ.[42]

Hadis diatas memerintahkan barang siapa memiliki rambut, hendaknya ia memuliakannya. Dalam hadislain juga dijelaskan:

حَدَّثَنَا النُّفَيْلِيُّ، حَدَّثَنَا مِسْكِينٌ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، ح وحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، عَنْ وَكِيعٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، نَحْوَهُ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَى رَجُلًا شَعِثًا قَدْ تَفَرَّقَ شَعْرُهُ فَقَالَ: أَمَا كَانَ يَجِدُ هَذَا مَا يُسَكِّنُ بِهِ شَعْرَهُ، وَرَأَى رَجُلًا آخَرَ وَعَلَيْهِ ثِيَابٌ وَسِخَةٌ، فَقَالَ أَمَا كَانَ هَذَا يَجِدُ مَاءً يَغْسِلُ بِهِ ثَوْبَهُ[43]

---

[41]'Abdul 'Aziz bin Faṭi al-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, dkk. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2007), 54.

[42]Abū Dāwud Sulaimān bin al-'Ashath bin Isḥāq bin Bashīr bin Shaddād al-Sijistānī, *Sunan Abī Dawūd,* Juz 7 (t.k.: Dār al-Risālah al-'Ālimiyyah, 2009), 76.

[43]Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan Rasulullah di atas agar seseorang mendapatkan sesuatu yang dapat merapikan rambutnya, yang dimaksud memuliakan adalah menjaga dari kotoran,[44] merawat, membersihkan, dan merapikannya.

2. Bersisir tanpa berlebihan

Berkaitan dengan menyisir rambut baik pria maupun wanita, ketika bersisir di depan kaca adakalanya masih kurang sempurna sehingga berlama-lama menghadap kaca dan menyisir rambutnya secara berlebihan. Menyisir rambut memang salah satu bentuk merawat, tetapi jika melakukannya secara berlebihan maka perbuatan tersebut bukanlah merawat justru akan melukai. terkait larangan bersisir secara berlebihan dalam sebuah riwayat disebutkan:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّرَجُّلِ إِلَّا غِبًّا.[45]

Dalam riwayat tersebut Rasulullah melarang bersisir kecuali sesekali. Riwayat lain melarang bersisir setiap hari, tetapi yang dimaksud setiap hari pada makna tersebut bukanlah melakukan sehari dan meninggalkan sehari,[46] tetapi menurut makna khususnya adalah tidak melakukannya terus-menerus,

Terkait menyisir rambut terdapat mitos yang mengatakan menyisir rambut seratus kali dapat menyehatkan rambut. Secara hukum hal tersebut bertentangan dengan hadis Nabi, dan secara ilmiyah dr. Florentina R. Wahjuni dalam bukunya *Kontroversi 101 Mitos Kesehatan*, menjelaskan "Menyisir

---

[44]Al-Imām Abū Ḥamīd al-Ghazālī, *Percikan Iḥya' 'Ulūm al-Dīn*, terj. Fuad Nawawi (Jakarta: Penerbit Mizan, 2012), 101-102

[45]Abū Abdurraḥmān Aḥmad bin Shu'ayb bin 'Alī al-Khurasānī al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, juz 8 (Ḥalb: Maktabah al-Matbū'ah al-Islāmiyyah, 1986), 132.

[46]Nada, *Ensiklopedi Adab…,* 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rambut secara berlebihan bisa melemahkan rambut.[47] *Blow dry*, menggunakan *flat iron*, *bleaching*, bahkan sisir jika berlebihan akan merusak lapisan luar rambut (*kutikula*), sehingga dampaknya akan menjadi kering dan kusam, walaupun tidak menyebabkan kerusakan permanen, akan tetapi pilihan terbaik adalah dengan memotongnya dan membiarkannya tumbuh secara alami.

3. *Tayāmun*

Tayāmun adalah mendahulukan bagian kanan. maksudnya jika seorang bersisir dan mencukur rambut maka disunnahkan untuk memulainya pada bagian kanan, dalam suatu riwayat disebutkan:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْأَشْعَثُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَذَكَرَتْ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحِبُّ التَّيَامُنَ مَا اسْتَطَاعَ فِي طُهُورِهِ وَنَعْلِهِ وَتَرَجُّلِهِ.[48]

Yang perlu diperhatikan memulainya pada bagian kanan tidak hanya ketika bersisir, bersuci, atau memakai sandal saja, tetapi, terkait dengan rambut Rasulullah,[49] pada saat itu tengah melaksanakan haji wada' dan rambut ia mulai dicukur pada bagian kanan terlebih dahulu oleh tukang pangkas rambut.

4. Meminyaki rambut

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ، حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي كُرَيْبٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: انْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِينَةِ بَعْدَ مَا تَرَجَّلَ.[50]

---

[47]Florentina R. Wahjuni, *Kontroversi 101 Mitos Kesehatan* (Bogor: Penebar Plus, 2012), 15.
[48]Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī...,* 78.
[49]Nada, *Ensiklopedi Adab…,* 56.
[50]Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Juz 2 (Damaskus: Dār Ṭawq al-Najāḥ, 1442), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadis di atas "Abdullah ibn Abbas r.a berkata, Nabi berangkat dari Madinah setelah bersisir dan meminyaki rambut."[51] dalam menyikapi riwayat tersebut ada riwayat lain dalam *Tafsir al-Qurtubi* kemudian dikutip Khāid 'Umar al-Disūqī dalam bukunya yang menjelaskan bahwa ketika Rasulullah hendak menemui para sahabat,[52] ia hanya mengusap rambutnya dengan air saja yang didapat dari bejana kecil dirumahnya dan Rasulullah ditanya apakah sering melakukan itu, Rasulullah mengiyakannya, dan berpesan agar memepersiapkan diri ketika menemui seseorang.

5. Kaum wanita tidak boleh menyerupai kaum pria, begitupun sebaliknya

Ada sebagian perempuan yang mencukur rambutnya hingga menyerupai rambut pria, dan juga sebaliknya, padahal perbuatan tersebut diharamkan oleh agama dan disebutkan dalam hadis bahwa Rasulullah melaknatnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.[53]

Maksud dari meyerupai dalam hadis tersebut mencakup perbuatan-perbuatan selain memilih model mencukur rambut, termasuk gaya pada anggota tubuh lainnya, ataupun perhiasan yang dipakai oleh seseorang. Masalah tersebut sangat penting dipahami sealain untuk menjaga moral, juga untuk menjaga kesehatan. Karena, Islam tidak semata-mata melarang

[51]M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, terj. As'ad Yasin dan Elly Latifa (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), 502.
[52]Khāid 'Umar al-Disūqi, *Blessing in Disguise*, terj. Khalifurrahman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 250.
[53]Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*…, juz 7, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan tersebut tanpa adanya sebab yang ditimbulkan atas perbuatan tersebut. Dalam kenyataannya, Islam melarangnya agar kepribadian manusia tetap terpelihara.[54] karena jika kepribadian tidak sesuai lagi dengan diri manusia masing-masing, moral dan akhlak akan kacau, salah satu yang sudah berkembang pada masyarakat adalah praktek dari LGBT, jika praktek tersebut dilestarikan akan banyak orang lebih mudah terjangkit penyakit-penyakit seperti AIDS misalnya, dan tentu merugikan semua fihak, karena tidak jarang akan menjalani hidup dengan penderitaan bahkan keselamatan hidup terancam.

6. Tidak mencabut uban

Sering ditemui seseorang yang terganggu dengan rambut uban yang tumbuh dikepalanya karena beberapa alasan, sehingga mencabut uban tersebut. Padahal, memilih untuk mencabutnya adalah bukan solusi yang benar. Terkait tidak dibenarkannya mencabut uban, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، ح وحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، الْمَعْنَى، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تَنْتِفُوا الشَّيْبَ، مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَشِيبُ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ – قَالَ عَنْ سُفْيَانَ: إِلَّا كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.[55]

Bahkan dalam riwayat lain juga diterangkan ada tiga keutamaan jika seseorang merawat rambutnya yang telah menguban tanpa mencabutinya.[56] Pertama, Allah akan memberikan satu kebaikan terhadap dirinya, kedua, sebagian dari kesalahannya akan dihapus oleh Allah, ketiga, satu dari derajat

[54]Majdi Assayid Ibrahim, *Wanita dan Laki-Laki yang Dilaknat* (Jakarta: Gema Insani, 1989), 52.
[55]Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dawūd* …, juz 4, 85.
[56]Mahir Ahmad ash-Shufy, *Hari Perhitungan Amal* (Solo: Tiga Serangkai, 2007), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang muslim tersebut akan diangkat oleh Allah atas kemauannya tetap merawat uban. Dan dalam riwayat lain Rasulullah juga bersabda bahwa pada hari kiamat nanti uban seseorang yang dijaga tidak dicabut oleh pemiliknya akan menjadi cahaya.

7. Menyemir selain warna hitam

Jika pada pembahasan sebelumnya bahwa mencabut uban adalah larangan, maka menyemir uban selain warna hitam adalah suatu yang disunnahkan. salah satu tujuan menyemir adalah untuk menyelisihi orang-orang yahudi. Keterangan di atas telah dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadis.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، سَمِعَ أَبَا سَلَمَةَ، وَسُلَيْمَانَ بْنَ يَسَارٍ، يُخْبِرَانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ.[57]

Dalam hadis di atas menjelaskan, bahwa: “Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menyemir rambut, maka bedakanlah diri kalian dengan mereka.” Akan tetapi tidak sembarangan dalam memilih warna semir. karena warna yang digunakan untuk meyemir rambut tetap memiliki batasan, seperti yang sudah dijelaskan di atas yaitu selain warna hitam, karena akan ada nanti diakhir zaman kaum yang menyemir rambutnya dengan warna hitam, mereka tidak akan mencium aroma sorga. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزَرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَكُونُ قَوْمٌ يَخْضِبُونَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ بِالسَّوَادِ، كَحَوَاصِلِ الْحَمَامِ، لَا يَرِيحُونَ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.[58]

[57]Ibn Majjah, *Sunān ibn Majjah,* juz 4 (t.k.: Dār al-Risālah al-ʻĀlimiyyah, 2009), 608.
[58]Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* …, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dipahami pada hari kiamat, kondisi orang yang menyemir rambutnya menggunakan warna hitam sangat bertolak belakang dengan keterangan pada adab sebelumnya yakni membiarkan uban. Karena, orang yang membiarkan ubanya memiliki beberapa keutamaan pada hari kiamat, sedangkan orang yang menyemirnya menggunakan warna hitam, mencium aroma surga pun tidak bisa. Walaupun demikian, menyemirnya selain warna hitam merupakan sunnah.

Dalam penjelasan ilmiyah, uban disebabkan oleh macetnya produksi pigmen pewarna pada rambut yang disebabkan oleh salah satunya adalah terlalu stress. Selain itu juga terjadi secara alami yakni memang sejak awal tubuhnya tidak dapat memproduksi pigmen, seperti albino, maka rambut pun tidak memiliki warna, karena pigmen tidak hanya pada kulit tetapi mencakup rambut.

Jika menurut agama uban agar dibiarkan dan disunnahkan untuk menyemir. Secara medis memberikan solusi untuk menghambat pertumbuhan uban dapat dilakukan dengan dua cara,[59] yaitu: mengkonsumsi makanan yang mengandung vitamin B12. dan menghindari memakai bahan-bahan kimia dalam merawat rambut, dengan jalan lain gunakan bahan-bahan alami.

D. Rambut dan Fisik Nabi

Jika melihat film-film Islami yang melibatkan kisah Rasulullah saw, tentu tidak mungkin akan terlihat bentuk fisiknya, yang sering adalah cahaya, itupun mencoba berhati-hati. Karena, tidak seorang pun yang dapat menggambarkan fisik Rasulullah secara nyata, walaupun terdapat riwayat yang menjelaskannya.

[59]Wahjuni, *Kontroversi 101 Mitos…,* 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan riwayat yang menjelaskan fisik Rasulullah saw, bukan berarti fisik Rasulullah saw, dapat digambarkan seperti apa yang dipikirkan dalam bayangan setiap orang, tentu hal itu sangat sukar. Karena, fisik Rasulullah sangat mulia bahkan setan pun tak dapat mencoba menyerupainya.

Keutamaan Rasulullah sangat banyak, dalam pembahasan ini akan dimuat riwayat-riwayat yang menejelaskan sekilas tentang fisik Rasulullah saw, yang tidak lepas juga dari gambaran atau bentuk rambutnya. Beberapa riwayat yang akan dimuat dalam pemabahasan ini bersumber dari para sahabat dan istri Rasulullah saw. Karena para sahabat dikenal dengan ke-*'ādil*-annya sedangkan istri Rasulullah saw, tentu tidak hanya *'ādil* tetapi sangat paham tentang kondisi terutama tentang fisik Rasulullah saw.

Pendapat–pendapat tersebut dijelaskan oleh Moenawar Chalil dalam bukunya *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad,* dalam buku tersebut menjelaskan fisik termasuk rambut Rasulullah saw menurut Anās bin Mālik r.a., Abū Hurairah r.a., 'Alī bin Abī Ṭalib r.a. dan Hindun bin Abī Ḥalal r.a.[60] Berikut penjelasannya:

1. Menurut Anās bin Mālik r.a

   Menurut sabahat Anās bin Mālik r.a. berkaitan fisik Nabi saw, ia menjelaskan:[61]

   > Tinggi tubuh Rasulullah saw itu pertengahan (sedang), tidak tinggi tidak pula pendek. Wajahnya terang bercahaya, tidak putih yang tercampur dan tidak pula dengan merah. Rambutnya ikal, ikal maksudnya tidak keriting dan tidak pula lurus. Imam al-Tirmidhi juga meriwayatkan dari Anās bin Mālik.

---

[60]Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 102.

[61]Al-Tirmidhi, *Syama'il Muhammad: Hadis-Hadis Shahih Kepribadian dan Budi Pekerti Rasulullah Saw*, terj. M. Abd. Mujib el-Zayyad dan M. Miftahurrahman (t.k.: Shahih 2015), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anās bin Mālik juga menjelaskan dalam riwayat lain bahwa rambut Rasulullah saw, mencapai pertengahan kedua daun telingannya.

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا إِسْمَعِيلُ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ شَعْرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى نِصْفِ أُذُنَيْهِ.[62]

2. Menurut Abū Hurairah r.a.

Menurut sabahat Abū Hurairah r.a. "Rasulullah itu sebaik-baik rupa manusia,[63] yaitu:

> Tinggi badannya sedang, jarak antara kedua bahunya panjang (bidang), halus kedua pipinya, sangat hitam rambutnya, bercak kedua matanya, panjang bulu pinggir matanya. Jika menginjak menempel semuannya tanpa lekukan, jika ia meletakkan selendangnya dari kedua bahunya, seakan-akan cairnya air perak karena kemilaunya, dan apabila tertawa bersinarlah ia.

3. Menurut 'Alī bin Abī Ṭālib r.a.

Moenawar Chalil dalam bukunya *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* mengutip dari *Shama'il Muhammad* karya imam al-Tirmidhi yang menjelaskan riwayat sabahat 'Alī bin Abī Ṭālib menjelaskan bentuk rambut dan lengkap fisik Rasulullah saw,[64] yaitu:

> Tidaklah Rasulullah saw, itu tinggi panjang dan tidak pula sangat pendek. Ia itu sedang tinggi badannya dan rambutya ikal. tubuh ia tidak terlalu gemuk, mukannya bundar, warnanya putih dan bercampur merah, sangat hitam kedua matanya, rambut pinggir matanya panjang, tulang kepalannya besar, tulang belikatnya besar, rambut dadanya panjang sampai kehulu pusatnya, tebal kedua jari telapak kakinya. Jika berjalan tegak, seakan-akan orang-orang yang turun dari ketinggian. Jika berpaling, tubuhnya berpaling bersama-sama. Di antara belikatnya ada cap kenabian dan ia menutup semua Nabi saw. Ia sebaik-baik manusia tapak tangannya, selebar-lebar manusia dadanya, sebenar-benar manusia lisannya, selunak-lunak manusia perangainya, dan semulia-mulia pergaulannya. Barang siapa yang melihatnya barang sebentar saja takutlah dia kepada ia, barangsiapa bercampur gaul dengan ia, tahulah dia akan cintanya. Orang yang menyifati ia tentu berkata "belum pernah saya melihat orang seperti ia, baik pada waktu sebelumnya maupun sesudahnya.

---

[62]Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī…*, Juz 8, 183.
[63]Chalil, *Kelengkapan Tarikh…*, 102.
[64]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menurut Hindun bin ‘Abī Ḥalal r.a.

Moenawar Chalil dalam bukunya *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad,*[65] juga mengutip riwayat Hindun yang menjelaskan bahwa:

> Rasulullah saw itu adalah seseorang yang besar dan tanpak lebih besar bagi orang yang memandangnya. Mukanya bercahaya seperti cahaya bulan purnama (malam tanggal empat belas). postur tubuhnya lebih tinggi dari ukuran sedang dan lebih pendek dari ukuran yang sangat tinggi. Kepalanya besar, tersisir rambutnya. Jika ia menyisir rambut di belah menjadi dua, separuh ke kanan dan separuh ke kiri. Jika tidak membelahnya, panjang rambut ia tidaklah melewati daun telingannya ketika ia memanjangkan rambutnya. Terang cahaya rupanya, luas tepi dahinya, tipis kedua keningnya. Rambut dikedua keningnya sempurna seakan-akan bersambung, tetapi kelihatan hampir bersambung. Di antara keduanya mengalir keringat yang berseri kemerahan. hidungnya mancung, padanya cahaya yang mengatas, orang yang tidak memperhatikannya akan menyangka tinggi batang hidungnya. Tebal jenggotnya, tidak terlalu menonjol kedua pipinya, lebar mulutnya, rapi giginya, halus rambut dadanya. Lehernya seakan-akan gambar yang terukir-ukir dalam kejernihan perak. Lurus bentuk tubuhnya, gemuk serta padat. Perutnya rata dengan dadanya (perutnya tidak melembung melebihi dadanya). Lebar dadanya, jauh antara kedua bahunya, besar tulang-tulang kepalannya, terang bercahaya semua tubuhnya, antara atas dadanya dan pusatnya ditumbuhi bulu yang panjang laksana garisan, tidak berambut kedua susunya dan perutnya selain dari rambut yang lurus dari ketenggorokan sampai kepusat, dikedua hastanya dan dikedua bahunya dan atasnya dada ditumbuhi oleh rambut yang halus dan banyak, panjang tulang hastanya, lurus tapak kakinya, lurus uratnya, tebal kedua telapak tangannya dan kedua telapak kakinya, panjang lebar ujungnya, tidak melengkung kedua telapak kakinya lagi halus, air jatuh dari keduanya. Jika berjalan, ia berjalan dengan tegak, langkahnya cenderung ke muka, jalannya lemah gemulai serta cepat, seakan-akan turun dari atas. Jika berpaling, berpalinglah semuannya, pandangannya menunduk ke bumi lebih lama dari pada ke langit, kebesaran pandangannya dengan sekejap, berjalan mengiringkan para sahabat, selalu mendahului salam.”

Dari seluruh penjelasan sabahat dan istri Nabi, dalam hal ini mewakili riwayat yang menjelaskan mengenai fisik Nabi, terutama pada keterkaitannya dengan rambut Nabi, selain mengetahui sebagian kecil dari keutamaannya, juga dapat dijadikan contoh terbaik bagi umatnya, karena pada dasarnya seluruh perbuatan Nabi adalah *ma‘sum* serta sebagai *uswah ḥasanah.*

---

[65]Moenawar Chalil dalam *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (mengutip hadis riwayat al-Turmudhi dalam *al-Shamā‘il*, al-Ṭabrāni dalam *al-Kabī*, dan al-Baihaqi dalam *al-Shi‘b*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id